

Kesenjangan Akses Internet Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Pendidikan Di Desa Tampelas Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan

Muhammad Herman^{1*}, Ade Salahudin Permadi¹, Verawati²

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia

* Corresponding Author: muhammadherman155@gmail.com

ABSTRACT

Akses terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) semakin penting di era globalisasi, namun Desa Tampelas masih mengalami kesenjangan digital yang berdampak pada kualitas pendidikan. Keterbatasan infrastruktur internet serta rendahnya literasi digital masyarakat menyebabkan siswa sulit mengakses sumber belajar modern, yang menghambat proses pembelajaran daring dan inovasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi akses internet, faktor penyebab kesenjangan, dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan di Desa Tampelas. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses internet terbatas pada beberapa titik dengan kualitas sinyal yang rendah, akibatnya proses pembelajaran daring tidak dapat dilaksanakan dan siswa hanya bergantung pada pembelajaran tatap muka dan buku teks. Kesenjangan digital ini menurunkan motivasi belajar serta membatasi akses siswa pada materi tambahan dan teknologi pembelajaran yang lebih variatif. Kesimpulannya, keterbatasan akses internet di Desa Tampelas berdampak signifikan pada kualitas pendidikan, menekankan perlunya peningkatan infrastruktur digital dan pelatihan literasi TIK untuk mendukung pemerataan pendidikan di daerah terpencil.

Kata kunci: kesenjangan digital, pendidikan, infrastruktur internet, literasi digital, desa terpencil

Article history

Received:
5 April 2025

Revised:
26 April 2025

Accepted:
18 May 2025

Published:
8 June 2025

INTRODUCTION

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, akses terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi kebutuhan yang semakin mendasar. Kesenjangan digital mengacu pada perbedaan akses, penggunaan, dan penguasaan teknologi antara berbagai kelompok masyarakat, yang dapat dilihat dari skala lokal, nasional, hingga global. Dalam konteks pendidikan, kesenjangan ini dapat mempengaruhi proses dan kualitas pembelajaran, sehingga menjadi tantangan yang signifikan untuk diatasi. Kesenjangan digital dalam pendidikan tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sosio-demografi, literasi digital, dan kebutuhan (Zam Zam Hariro *et al.*, 2024).

Di beberapa wilayah, terutama daerah terpencil dan pedesaan, akses terhadap internet dan perangkat digital masih sangat terbatas. Selain itu, kurangnya keterampilan dalam memanfaatkan teknologi juga memperparah kesenjangan ini. Kesenjangan ini menjadi lebih nyata ketika anak-anak dari keluarga berpendapatan rendah tidak memiliki akses yang sama dengan anak-anak dari

keluarga berpendapatan tinggi, yang memiliki perangkat dan sumber daya digital yang memadai (Pratiwi, 2021).

Kesenjangan digital atau sering disebut digital divide mendeskripsikan beragam bentuk kesenjangan dalam pemanfaatannya baik dalam suatu negara atau antar negara. Kesenjangan digital dapat dikatakan sebagai suatu masalah yang terjadi di masyarakat sehingga menimbulkan adanya gap atau ketimpangan dan perbedaan yang menyebabkan ketidakseimbangan. Ledakan informasi dan perkembangan teknologi dan komunikasi di era revolusi industri 4.0 mempengaruhi beragam tatanan dan lini kehidupan masyarakat. Kesenjangan digital seolah-olah melahirkan dan memperburuk permasalahan kesenjangan yang telah ada sebelumnya, terutama di negara berkembang dan daerah-daerah yang relatif tertinggal. Jika dapat menganalisis dan membagikan arahan kesenjangan misalnya kepada sebuah kelompok, kesenjangan digital dapat dihubungkan dengan salah satunya perbedaan sosial ekonomi antara si kaya dan si miskin, jika kepada suatu generasi yaitu usia misalnya si tua dan si muda, jika kepada gender misalnya perempuan dan laki-laki, dan jika kepada suatu letak berupa tata letak geografisnya misalnya pada perkotaan dan pedesaan. Pada dasarnya kesenjangan digital berupa suatu gap antar kelompok masyarakat yang tidak dapat menikmati teknologi digital yaitu mengakses internet sebagai alat untuk beraktivitas, bekerja, berkreasi serta menikmati keuntungan-keuntungan yang didapat dari teknologi digital, yang mana terdapat kelompok masyarakat yang sama sekali tidak dapat merasakan itu karena infrastruktur yang sama sekali tidak terjangkau oleh teknologi tersebut (Fadilla, 2020).

Kesenjangan sosial berdampak signifikan pada berbagai bidang, terutama dalam pendidikan, yang dipengaruhi oleh akses dan kualitas pembelajaran. Keterbatasan akses terhadap teknologi menciptakan kendala besar bagi siswa dalam memperoleh sumber belajar modern seperti perpustakaan digital, *e-book*, *e-journal*, dan aplikasi pembelajaran interaktif. Siswa di daerah tertinggal sering bergantung pada buku teks, sehingga pembelajaran menjadi kurang variatif dan inovatif. Selain itu, perbedaan kualitas pembelajaran terjadi karena siswa di daerah terpencil sulit mengakses metode pembelajaran modern, yang dapat menyebabkan kesenjangan pemahaman materi, keterampilan digital, dan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan siswa di daerah yang lebih maju secara teknologi (Sundari, 2024).

Rendahnya akses teknologi juga memengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa; metode pembelajaran yang monoton dapat menurunkan partisipasi dan inisiatif mereka dalam belajar. Tantangan lain adalah kesulitan mengadaptasi kurikulum berbasis teknologi yang digunakan di sebagian besar wilayah, terutama dalam pengembangan materi dan evaluasi daring. Akibatnya, terdapat ketidaksesuaian standar kurikulum antara daerah tertinggal dan daerah dengan akses teknologi yang lebih baik. Terakhir, kesenjangan digital membatasi kesempatan pendidikan siswa di daerah tertinggal, seperti mengikuti kursus tambahan di luar sekolah, yang berdampak pada prospek karir, kompetensi, dan mobilitas sosial jangka panjang mereka (Azhar & Wahyudi, 2024).

Dalam UU nomor 32 Tahun 2004 disebutkan pengertian desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik masyarakat Indonesia. Desa menurut Sutardjo Kartodikusuma mengemukakan, desa adalah kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan tersendiri. Menurut Bintarto, Desa merupakan perwujudan atau kesatuan geograf, sosial, ekonomi, politik dan kultur yang terdapat ditempat itu (suatu daerah), dalam hubungan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. Sedangkan menurut Paul. H. Ladnis, desa adalah penduduknya kurang dari 2.500 jiwa. Dengan ciri-ciri sebagai berikut: a. Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antar ribuan jiwa. b. Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan. c. Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum atau sebagian besar d. Dipengaruhi alam seperti: iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan (Nasution & Hasibuan, 2023).

Desa tertinggal adalah merupakan suatu wilayah yang dimana pembangunannya tidak/belum optimal termasuk pembangunan fisik maupun yang non fisik serta memiliki kendala dan hambatan, dimana di lihat dari sarana prasarana (infrastruktur), keuangan daerah,

prekonomian masyarakat, dan SDM yang masih lemah. Secara geografis, desa tertinggal relatif sulit dijangkau karena letaknya yang jauh di pedalaman, perbukitan/pegunungan, kepulauan, pesisir, dan pulau-pulau terpencil atau karena faktor geomorfologis lainnya sehingga sulit dijangkau oleh jaringan baik transportasi maupun media komunikasi serta, dari sisi sumber daya alam, tidak memiliki potensi, atau memiliki sumber daya alam besar namun lingkungan sekitarnya merupakan daerah yang dilindungi atau tidak dapat dieksploitasi, dan daerah tertinggal akibat eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Sedangkan dari sisi sumber daya manusia, umumnya masyarakat di desa tertinggal, tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilannya relatif masih rendah serta kelembagaan adat yang belum berkembang. Keterbatasan prasarana dan sarana komunikasi transportasi, air bersih, irigasi, kesehatan pendidikan, dan pelayanan lainnya yang menyebabkan kesulitan untuk melakukan aktifitas ekonomi dan sosial di desa tertinggal, dan juga seringnya (suatu desa yang tertinggal) mengalami bencana alam dan konflik sosial yang berakibat terganggunya kegiatan pembangunan, seperti pembangunan sosial dan ekonomi (Nasution & Hasibuan, 2023).

Kabupaten Katingan merupakan suatu wilayah di Kalimantan Tengah yang memiliki karakteristik geografis sungai dan hutan yang tersebar di seluruh wilayahnya. Pada konteks geografis tersebut, terutama di daerah pedesaan, kesenjangan digital dan akses internet masih menjadi permasalahan utama yang perlu dipecahkan secara serius. Kabupaten Katingan adalah satu dari banyak daerah pedesaan di Indonesia yang menghadapi kesulitan dalam menyediakan akses internet yang merata dan terjangkau bagi seluruh masyarakatnya (Indrawati *et al.*, 2024).

Desa Tampelas sendiri adalah salah satu dari 35 desa mitra RMU dalam program pemberdayaan masyarakat yang menjadi bagian dari Katingan Mentaya *Project KMP* yang mereka kelola. KMP adalah sebuah pendekatan usaha restorasi dan konservasi ekosistem hutan gambut seluas 157,875 hektar di Kalimantan Tengah melalui Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH). Desa ini juga merupakan salah satu desa yang mengalami kesenjangan digital di kecamatan Kamipang, kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah yang tentunya dapat berdampak pada hasil kualitas belajar siswa di desa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi akses internet di Desa Tampelas, apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan akses internet serta bagaimana dampak kesenjangan digital terhadap kualitas pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus khusus terhadap akses internet di Desa Tampelas yang merupakan wilayah spesifik dengan kondisi unik yang belum banyak dikaji. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesenjangan digital di desa ini termasuk kondisi sosio-demografi, keterbatasan infrastruktur dan tingkat literasi digital masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga mendalami dampak kesenjangan digital terhadap kualitas pendidikan di tingkat lokal yang berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung berfokus pada wilayah perkotaan atau menyajikan analisis umum. Dengan memahami konteks desa dan faktor lokal yang berpengaruh, maka penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai tantangan dan peluang yang ada dalam meningkatkan akses pendidikan melalui TIK di daerah terpencil, kemudian menyediakan data yang dapat menjadi acuan untuk kebijakan pembangunan digital yang lebih inklusif bagi daerah tertinggal.

METHOD

Penelitian tentang kesenjangan akses internet dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan di Desa Tampelas ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah (keadaan riil, tidak disetting atau dalam keadaan eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kuncinya.

Metode ini dipilih karena kemampuannya menghasilkan data deskriptif yang mendalam berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para informan serta hasil pengamatan perilaku di lapangan. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan, dengan alokasi waktu 1 bulan untuk

pengumpulan data dan 1 bulan berikutnya digunakan untuk pengolahan data serta penyusunan laporan.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang menggabungkan empat metode utama. Pertama, observasi non-partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi infrastruktur internet dan proses pembelajaran di lapangan. Kedua, wawancara mendalam dilaksanakan dengan para informan kunci untuk mendapatkan data primer. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data pendukung seperti statistik pendidikan dan laporan pembelajaran. Keempat, studi kepustakaan dilakukan untuk mengkaji berbagai literatur terkait kesenjangan digital dan dampaknya terhadap pendidikan.

Penelitian ini melibatkan beberapa informan kunci yang dipilih secara *purposive*. Kepala Desa dipilih sebagai informan karena pemahamannya tentang kondisi infrastruktur dan sosial ekonomi desa dengan fokus informasi pada kebijakan desa dan program pengembangan infrastruktur internet. Kepala Sekolah dari tingkat kelas SD Negeri Tampelas di Desa Tampelas dipilih untuk memberikan informasi terkait kebijakan pembelajaran dan program adaptasi pembelajaran. Guru kelas 6 S SD Negeri Tampelas yang telah aktif mengajar dipilih untuk memberikan informasi tentang pengalaman mengajar *online* dan kendala pembelajaran. Selain itu, siswa aktif juga dilibatkan untuk memberikan informasi tentang pengalaman belajar *online* dan kendala akses internet yang mereka hadapi beserta orang tua siswa kelas SD Negeri Tampelas di Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat teknik validasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan untuk mendapatkan validitas informasi. Triangulasi metode diterapkan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk *cross-check* informasi. *Member checking* dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil analisis kepada para informan untuk memastikan akurasi interpretasi data. Terakhir, *peer debriefing* dilaksanakan melalui diskusi dengan rekan sejawat untuk mendapatkan masukan dan perspektif tambahan terhadap hasil analisis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis (Sugiyono, 2019).

FINDINGS AND DISCUSSION

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Katingan merupakan suatu wilayah di Kalimantan Tengah yang memiliki karakteristik geografis sungai dan hutan yang tersebar di seluruh wilayahnya. Pada konteks geografis tersebut, terutama di daerah pedesaan, kesenjangan digital dan akses internet masih menjadi permasalahan utama yang perlu dipecahkan secara serius. Kabupaten Katingan adalah satu dari banyak daerah pedesaan di Indonesia yang menghadapi kesulitan dalam menyediakan akses internet yang merata dan terjangkau bagi seluruh masyarakatnya.

Desa Tampelas adalah salah satu dari 35 desa mitra RMU dalam program pemberdayaan masyarakat yang menjadi bagian dari Katingan Mentaya Project (KMP) yang mereka kelola. KMP adalah sebuah pendekatan usaha restorasi dan konservasi ekosistem hutan gambut seluas 157,875 hektar di Kalimantan Tengah melalui Perizinan Berusaha Pemanfaatan Hutan (PBPH).

Desa Tampelas dengan jumlah penduduk 393 orang ditetapkan sebagai desa percobaan untuk program pengadaan pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) dengan pilot project karena tingginya potensi yang ada di desa itu, salah satunya budidaya ikan gabus yang banyak mengandung albumin. Albumin ikan gabus dikenal sebagai zat yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan, dan bisa menjadi potensi pengembangan ekonomi bagi masyarakat desa Tampelas.

Kondisi Akses Internet di Desa Tampelas

Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala Desa Tampelas mengungkapkan "Kondisi jaringan internet di Desa Tampelas saat ini cukup memprihatinkan karena sinyal hanya tersedia di beberapa titik tertentu." (Hasil wawancara dengan Perengki, 2024). Hal ini membuat

masyarakat kesulitan dalam mengakses internet untuk kebutuhan sehari-hari. Meskipun ada upaya pemerintah desa untuk meningkatkan akses dengan membeli alat penguat sinyal, hasilnya belum memadai. Perengki menyampaikan, "Meskipun alat tersebut sudah dipasang, kecepatan internet masih terbatas dan sinyal tetap tidak stabil," (Hasil wawancara dengan Perengki, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut belum mampu mengatasi permasalahan yang ada.

Selain itu, desa ini hanya memiliki satu menara BTS yang sayangnya tidak berfungsi dengan baik. "Menara tersebut tidak berfungsi dengan baik dan hanya bisa digunakan sebentar dengan jaringan yang sangat lemah," (Hasil wawancara dengan Perengki, 2024). Belum adanya rencana pengembangan infrastruktur internet lebih lanjut juga mencerminkan keterbatasan desa ini dalam penanganan masalah koneksi internet.

Peneliti menemukan bahwa kondisi akses internet di Desa Tampelas sangat terbatas dan kurang stabil. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa sinyal internet hanya tersedia di beberapa titik tertentu yang menyebabkan masyarakat kesulitan mengakses internet untuk kebutuhan sehari-hari. Pemerintah desa telah berupaya meningkatkan akses dengan membeli alat penguat sinyal, namun hasilnya masih jauh dari memadai karena kecepatan internet tetap rendah dan sinyal sering kali tidak stabil. Meskipun upaya ini menunjukkan komitmen pemerintah desa untuk mengatasi masalah akses internet, efektivitasnya masih terbatas.

Kemudian, desa hanya memiliki satu menara BTS yang menurut Perengki tidak berfungsi dengan optimal dan hanya dapat memberikan jaringan dalam waktu singkat dengan sinyal yang sangat lemah. Ketidadaan rencana pengembangan infrastruktur internet yang lebih lanjut menunjukkan adanya keterbatasan dalam hal dukungan terhadap aksesibilitas internet di desa ini. Kondisi ini mencerminkan tantangan signifikan yang dihadapi masyarakat Desa Tampelas dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta perlunya perhatian lebih lanjut dari pihak berwenang untuk meningkatkan akses dan kualitas jaringan internet di wilayah tersebut.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Kesenjangan Akses Internet

Beberapa faktor penyebab kesenjangan akses internet di Desa Tampelas mencakup keterbatasan infrastruktur, kurangnya dukungan pengembangan, dan kondisi ekonomi masyarakat seperti yang disampaikan oleh Perengki selaku Kepala Desa Tampelas sebagai berikut : "Pengetahuan kami mengenai pengelolaan dan peningkatan sinyal internet masih terbatas," (Hasil wawancara dengan Perengki, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa desa belum memiliki cukup kapasitas untuk memperbaiki atau mengembangkan infrastruktur internet.

Dari segi ekonomi, rata-rata pendapatan masyarakat yang "sedikit lebih dari seratus ribu rupiah per hari" (Perengki) juga menjadi faktor penting. Selain itu, Nina Agustina, seorang orang tua siswa, menyatakan bahwa meskipun ada beberapa keluarga yang memiliki *smartphone* sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut : "kami jarang menggunakan internet karena sinyal yang tidak ada." (Hasil wawancara dengan Nina Agustina, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perangkat tersedia namun jarang dipakai akibat jaringan yang buruk, sehingga investasi untuk akses internet bagi banyak keluarga dianggap tidak relevan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada para informan, peneliti menemukan bahwa factor-faktor yang menyebabkan kesenjangan akses internet di Desa Tampelas meliputi keterbatasan infrastruktur, minimnya dukungan untuk pengembangan, dan kondisi ekonomi masyarakat yang rendah. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Tampelas, Perengki, diketahui bahwa desa belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai cara pengelolaan dan peningkatan sinyal internet. Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan kapasitas di tingkat desa untuk memperbaiki atau mengembangkan infrastruktur internet secara mandiri.

Selain itu, aspek ekonomi juga berperan penting dalam kesenjangan akses internet. Perengki menjelaskan bahwa rata-rata pendapatan masyarakat hanya sedikit lebih dari seratus ribu rupiah per hari, yang menunjukkan keterbatasan daya beli warga untuk berinvestasi dalam perangkat atau paket data internet.

Selain keterbatasan ekonomi, faktor teknis turut memperparah kondisi. Meski ada beberapa keluarga yang memiliki *smartphone*, penggunaannya terbatas karena kendala jaringan. Sebagaimana diungkapkan oleh Nina Agustina, seorang warga, sinyal internet yang tidak memadai membuat mereka jarang memanfaatkan internet. Situasi ini menggambarkan bahwa

meskipun perangkat tersedia, manfaatnya tidak optimal karena ketiadaan jaringan yang layak. Keterbatasan ini membuat investasi dalam akses internet dianggap tidak relevan bagi banyak keluarga. Kurangnya infrastruktur, minimnya dukungan teknis dan kondisi ekonomi yang rendah berperan besar dalam membentuk kesenjangan akses internet di Desa Tampelas.

Dampak Kesenjangan Digital terhadap Kualitas Pendidikan

Kesenjangan digital di Desa Tampelas berdampak besar pada kualitas pendidikan. Menurut Toni, S.Pd., selaku Kepala Sekolah di desa Tampelas mengungkapkan "Pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah kami tidak bisa dilaksanakan sama sekali karena jaringan internet di lingkungan sekolah tidak tersedia." (Hasil wawancara dengan Toni, S.Pd., 2024). Akibatnya, satu-satunya metode yang dapat dilakukan adalah pembelajaran tatap muka, yang menghambat kemampuan siswa untuk belajar secara digital.

Hal ini juga diungkapkan oleh Radiatul Amelia sebagai seorang siswa yang mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran tatap muka ia "bisa langsung bertanya kepada guru jika ada yang tidak dimengerti," (Hasil wawancara dengan Radiatul Amelia., 2024). Namun tanpa adanya bimbingan langsung dari guru, ia merasa kesulitan memahami materi dari modul atau buku. Radiatul menjelaskan, "Tanpa interaksi langsung, saya kehilangan kesempatan untuk berdiskusi dengan teman-teman atau mendapatkan penjelasan tambahan dari guru." (Hasil wawancara dengan Radiatul Amelia., 2024).

Guru di sekolah juga melihat dampak langsung dari keterbatasan akses internet terhadap prestasi siswa. Toni, S.Pd. menyatakan, "Kesenjangan internet berdampak langsung pada prestasi siswa, karena keterbatasan jaringan membuat siswa hanya dapat mengandalkan buku sebagai sumber belajar" (Hasil wawancara dengan Toni, S.Pd., 2024). Hal ini menghambat mereka untuk mencari referensi tambahan secara online, yang berakibat pada kesulitan dalam memahami materi dan berpotensi menurunkan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa kesenjangan digital di Desa Tampelas memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pendidikan di desa tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Toni, S.Pd., Kepala Sekolah di Desa Tampelas, pelaksanaan pembelajaran daring tidak bisa dilakukan sama sekali karena ketiadaan jaringan internet di lingkungan sekolah. Kondisi ini memaksa pihak sekolah untuk menerapkan pembelajaran tatap muka sebagai satu-satunya metode pengajaran, yang menghambat siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar berbasis teknologi dan memperluas wawasan mereka melalui media digital. Siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk mengakses informasi dan materi tambahan secara online, yang sebenarnya sangat penting dalam pembelajaran modern.

Selain itu, keterbatasan akses internet juga berimbas pada pola interaksi siswa dengan guru dan teman-temannya. Radiatul Amelia, seorang siswa, mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran tatap muka ia merasa lebih nyaman karena bisa langsung bertanya kepada guru jika menemui kesulitan. Namun, tanpa dukungan internet dan metode pembelajaran digital, ia kehilangan kesempatan untuk berdiskusi lebih luas dan mendalami materi dengan bantuan sumber referensi lain. Situasi ini menunjukkan bahwa ketiadaan pembelajaran daring membatasi kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri serta berdiskusi dalam konteks yang lebih luas.

Para guru juga mengamati dampak langsung dari keterbatasan akses internet terhadap prestasi siswa. Toni, S.Pd. menyatakan bahwa tanpa internet, siswa hanya dapat mengandalkan buku sebagai satu-satunya sumber belajar, yang menghambat mereka dalam mencari referensi tambahan. Keterbatasan ini membuat pemahaman materi menjadi kurang optimal dan berpotensi menurunkan motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan digital di Desa Tampelas tidak hanya mempengaruhi proses pembelajaran saat ini, tetapi juga berdampak pada kualitas pendidikan dan perkembangan keterampilan siswa di masa depan.

CONCLUSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa akses internet yang terbatas di Desa Tampelas berdampak signifikan terhadap kesejahteraan sosial ekonomi dan kualitas pendidikan masyarakat.

Kurangnya infrastruktur yang memadai dan rendahnya pemahaman serta dukungan terkait pengelolaan teknologi menjadi penghambat utama. Dampak kesenjangan digital sangat terasa dalam proses pendidikan, di mana siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran daring dan mengalami keterbatasan dalam mengakses sumber informasi, yang berpotensi menurunkan prestasi dan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan digital di desa ini bukan hanya masalah teknologi, tetapi juga masalah ekonomi dan sumber daya.

Untuk mengatasi masalah ini, disarankan agar pemerintah dan pihak terkait segera meningkatkan infrastruktur internet di Desa Tampelas melalui penambahan dan optimalisasi menara BTS serta perangkat penguat sinyal. Selain itu, pelatihan terkait pengelolaan akses internet dan penggunaan teknologi digital bagi masyarakat desa perlu diperhatikan untuk meningkatkan literasi digital mereka. Pemberian subsidi atau bantuan akses internet bagi keluarga kurang mampu juga dapat membantu pemerataan akses, sehingga masyarakat desa dapat lebih memanfaatkan sumber daya digital, khususnya dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Tampelas, Kecamatan Kamipang, Kabupaten Katingan, serta seluruh informan yang telah bersedia memberikan data dan informasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Palangkaraya yang telah mendukung proses penelitian serta Katingan Mentaya Project (KMP) yang memberikan akses dan informasi penting terkait lokasi penelitian.

REFERENCES

- Badan Pusat Statistik. (2023). Kabupaten Katingan dalam Angka 2023. BPS Kabupaten Katingan. <https://katingankab.bps.go.id>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2021). Transformasi Digital dalam Pendidikan Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fadilla, N. (2020). 'Kesenjangan Digital di Era Revolusi Industri 4.0 dan Hubungannya dengan Perpustakaan sebagai Penyedia Informasi', *Libria*, 12(1), pp. 1–14.
- Hasanah, N. & Utami, D. (2021). Kesenjangan Digital dalam Pendidikan di Daerah 3T. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 157–168. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i2.4567>
- Indrawati, R.S. et al. (2024). 'Kesenjangan Digital dan Akses Internet di Kabupaten Katingan: Studi Kasus pada Masyarakat Pedesaan', *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 8(1), pp. 65–73. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.8.1.65-73>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2022). Laporan Tahunan: Pemerataan Akses Internet di Wilayah Terpencil. Kominfo RI. <https://kominfo.go.id>
- Munir. (2020). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- OECD. (2021). *Digital Education Outlook: Pushing the Frontiers with AI, Blockchain and Robots*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/589b283f-en>
- Pemerintah Desa Tampelas. (2024). *Profil Desa Tampelas Tahun 2024*. Kantor Desa Tampelas, Kecamatan Kamipang.
- Pratiwi, H. (2021). 'Permasalahan Belajar Dari Rumah Bagi Guru Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Daerah Terpencil', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), pp. 130–144. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.1928>

- Purwanto, A., Pramono, R., & Saputra, D. (2020). Dampak Akses Internet terhadap Mutu Pendidikan di Pedesaan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 145–160. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i3.23456>
- Raharjo, T. J. (2021). Ketimpangan Digital dan Tantangan Pendidikan di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 33–44.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhela Putri Nasution and Abdurrozzaq Hasibuan. (2023). ‘Strategi Inovasi Pembangunan Desa Tertinggal Di Era Revolusi Industri 4.0’, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(3), pp. 5–23. <https://doi.org/10.59024/jpma.v1i3.204>
- Sundari, E. (2024). ‘Cendikia pendidikan’, *Cendekia Pendidikan*, 4(4), pp. 50–54.
- World Bank. (2020). *Reimagining Human Connections: Technology & Education*. World Bank Group. <https://www.worldbank.org>
- Zam Zam Hariro, A. et al. (2024). ‘Mengatasi Kesenjangan Digital dalam Pendidikan: Sosial dan Best Practices’, *Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(4), pp. 187–193. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i4.954>